

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen

Lindawati*, Alprida Harahap, Anto

Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, Indonesia

Email: lindawati0311988@gmail.com

Abstrak—Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus stunting pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial Demografi dan perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. Jenis penelitiannya adalah observasional dengan pendekatan cross section study. Populasi adalah seluruh keluarga yang memiliki balita sebanyak 242 balita dan sampel sebanyak 149 balita yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling serta uji statistik menggunakan chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh bahwa pekerjaan ($p=0,018$), kontak dengan budaya lain ($p=0,001$), pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), konsumsi makanan beraneka ragam ($p=0,001$) dan perilaku keluarga sadar gizi ($p=0,001$) adalah variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting, sedangkan variabel pendidikan ($p=0,394$) dan pendapatan ($p=0,646$) tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Selain itu perilaku keluarga sadar gizi yang paling berpengaruh dengan kejadian stunting dengan nilai Exp (B)=3,884. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pekerjaan, kontak dengan budaya lain, pemberian ASI eksklusif, konsumsi aneka ragam makanan dan perilaku keluarga sadar gizi merupakan faktor penyebab stunting. Sehingga diperlukan intervensi kesehatan yang berkelanjutan berupa edukasi gizi keluarga.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Balita; Pekerjaan; Stunting

Abstract—Indonesia has a fairly severe nutritional problem, which is marked by the many cases of stunting in children under five. This study aims to analyze social relations. Demographics and behavior of nutrition-aware families and the incidence of stunting in the working area of the Menawi Nursing Health Center, Yapen Islands District This is an observational study with a cross-sectional approach. The population is all families with 242 toddlers and a sample of 149 toddlers in the Menawi Nursing Health Center, Yapen Islands Regency, using purposive sampling and statistical tests using chi-square and logistic regression. The research results showed that occupation ($p = 0.018$), contact with other cultures ($p = 0.001$), exclusive breastfeeding ($p = 0.001$), consumption of diverse foods ($p = 0.001$), and family behavior aware of nutrition ($p = 0.001$) were variables related to stunting, while education ($p = 0.394$) and income ($p = 0.646$) were not related to stunting. In addition, the behavior of the family that is aware of nutrition has the most influence on the incidence of stunting, with a value of Exp (B) = 3.884. The conclusion obtained is that work, contact with other cultures, exclusive breastfeeding, consumption of a variety of foods, and family behavior that is aware of nutrition are factors that cause stunting. So that sustainable health interventions are needed in the form of family nutrition education.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Toddlers; Work; Stunting

1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah (Sulastri, 2012). Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (C. A. Safitri & Nindya, 2017).

Stunting atau perawakan pendek (shortness) suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Saputra et al., 2015).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman. Pangan merupakan salah satu hal yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok dalam pemenuhan akses pangan yang cukup baik

dari segi ekonomi maupun fisik, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan agar dapat hidup dengan sehat dan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan lebih cenderung memiliki balita dengan keadaan stunting (C. A. Safitri & Nindya, 2017).

Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktik pemberian makan anak, praktik sanitasi dan perawatan kesehatan anak yang akan memiliki dampak besar bagi kesehatan anak di masa mendatang. Pemberian makanan yang tidak memperhatikan frekuensi pemberian, kualitas gizi dan cara pemberian makan yang kurang tepat juga akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan (Kumalasari et al., 2021).

Pembangunan Nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sehat dan sejahtera sehingga mampu mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada untuk kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mendukung terciptanya kondisi tersebut, perlu adanya upaya meningkatkan sosial demografi dan ketahanan pangan keluarga karena kedua faktor ini sangat menentukan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Ketahanan pangan keluarga berbicara tentang kestabilan ketersediaan pangan baik kualitas maupun kuantitas dalam keluarga, sedangkan sosial demografi berkaitan dengan kondisi sosial kependudukan dan proses perubahan yang terjadi di dalamnya (Sudargo & Armawi, 2019).

Keluarga sadar gizi merupakan keluarga yang berperilaku gizi seimbang, mampu mengenal masalah gizi dan mampu mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Suatu keluarga disebut KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) apabila telah berperilaku gizi yang baik dengan menerapkan kelima indikator kadarzi dengan menimbang berat badan secara teratur, memberikan air susu ibu (ASI) saja sampai umur enam bulan (ASI Eksklusif), makan beranekaragam, menggunakan garam beryodium dan minum suplemen gizi (kapsul Vitamin A)(Sriyanti et al., 2017).

Klasifikasi sebuah keluarga dikatakan miskin dinilai oleh beberapa indikator, yaitu kemampuan keluarga mendapatkan pangan, kondisi tempat tinggal (papan), kepemilikan pakaian (sandang), keterjangkauan akses pendidikan dan akses kesehatan, pendapatan/penghasilan serta kepemilikan aset. Pada Kota Semarang, warga dikatakan miskin jika memiliki pendapatan < Rp.368.477,00 /Kapita/bulan (Asri et al., 2019). Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya faktor risiko terhadap kejadian stunting yang disebabkan oleh pola asuh orang tua dalam praktik pemberian makan, praktik sanitasi, maupun perawatan kesehatan. Berdasarkan data dari WHO prevalensi balita stunting di Asia Tenggara yang tertinggi yaitu Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2%, pada urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%. Indonesia berada pada urutan ketiga Negara dengan prevalensi tertinggi balita stunting sebesar 36,4% pada Tahun 2005 sampai 2017, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan stunting yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara (Agustia, 2020).

Prevalensi balita stunting Berdasarkan hasil E-PPGBM Tahun 2021 menampilkan data 4,62% Kabupaten Kepulauan Yapen pada Tahun 2020prevalensi stunting 4,71% dan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi mendapatkan hasil bahwa sebesar 22,5% balita mengalami stunting. balita stunting walaupun prevalensi balita stunting di kabupaten Menawi tidak berada diatas angka prevalensi Provinsi Papua angka tersebut bisa saja meningkat dari tahun ke tahun jika tidak dilakukan pencegahan. Faktor penyebab stunting ini tidak berlangsung begitu saja saat itu juga, melainkan stunting ini merupakan kondisi dari masalah kurang gizi yang terjadi pada masa lampau dimulai dari masa remaja yang sudah mengalami kurang gizi, dilanjutkan pada masa kehamilan kurang asupan, hingga saat melahirkan bayi mengalami kekurangan gizi dan terus berlanjut ke siklus hidup selanjutnya. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diantaranya pendapatan, pekerjaan, keluarga, riwayat ASI eksklusif dan riwayat BBLR (Lutfiana, 2018). Berdasarkan data diatas perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan sosial demografi dan perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas perawatan menawi kabupaten kepulauan yapen.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan menggunakan desain *cross section study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah Pendidikan orangtua, pendapatan, pekerjaan keluarga, kontak dengan budaya lain, pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan beraneka ragam. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian dilakukan pada bulan Desember Tahun 2022 sampai Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga memiliki balita yang terdapat di wilayah kerja puskesmas Perawatan Menawi Tahun 2023, sebanyak 242 balita dan sampel penelitian sebanyak 149 balita. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan batas kemaknaan $\alpha=0,05$ CI 95%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1. Karakteristik Ibu

Data distribusi karakteristik ibu balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Balita

Umur Ibu	n	%
25– 27 Tahun	7	4,7
28 – 29 Tahun	26	17,4
30– 31 Tahun	24	16,1
32 – 33 Tahun	25	16,8
34 – 35 Tahun	17	11,4
36– 37 Tahun	14	9,4
38 – 39 Tahun	21	14,1
40 – 41 Tahun	15	10,1
Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak Tamat SD	2	1,3
SD	10	6,7
SMP	73	49
SMA	55	36,9
D3	4	2,7
S1	5	3,4
Jenis Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	70	47
Petani	62	41,6
Wiraswasta	12	8,1
Honoror	4	2,7
PNS	1	0,7
Pendapatan	n	%
Kurang ≤ Rp. 3.000.000	112	75,2
Tinggi > Rp. 3.000.000	37	24,8

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 149 Ibu balita terdapat yang memiliki kelompok umur 28-29 tahun tertinggi sebanyak 17,4%, tingkat Pendidikan SMP tertinggi sebanyak 49,0%, jenis pekerjaan ibu rumah tangga tertinggi sebanyak 47,0%, pendapatan kurang tertinggi sebanyak 75,2%.

2. Karakteristik Balita

Data distribusi karakteristik balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	66	44,3
Perempuan	83	55,7
Umur Balita		
1 – 2 Tahun	58	38,9
3 – 4 Tahun	82	55
5 Tahun	9	6

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 149 balita terdapat yang memiliki jenis perempuan tertinggi sebanyak 55,7%, kelompok umur 3 – 4 tahun tertinggi sebanyak 55,0%.

3. Variabel Penelitian

Data distribusi variabel penelitian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Variabel Penelitian

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Tidak Diberikan	69	46,3
Diberikan	80	53,7
Kejadian Stunting		
Stunting	53	35,6
Tidak Stunting	96	64,4

Tabel 3. menyatakan bahwa dari 149 orangtua yang menyatakan tidak diberikan Asi eksklusif sebanyak 49,3%, dan diberikan sebanyak 53,7%. Distribusi kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 149 orangtua yang menyatakan memiliki anak stunting sebanyak 35,6%, dan tidak stunting sebanyak 64,4%.

4. Hubungan Pekerjaan Orangtua Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Orangtua Dengan Kejadian Stunting

Pekerjaan Orangtua	Kejadian Stunting				Jumlah	X ² (p)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Bekerja	35	44,3	44	55,7	79	5,596 (0,018)
Tidak Bekerja	18	25,7	52	74,3	70	
Jumlah	53	35,6	96	64,4	149	

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 79 orangtua yang menyatakan Status pekerjaan yang bekerja terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 44,3%. Sedangkan dari 70 orangtua yang menyatakan status pekerjaan yang tidak bekerja terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 25,7%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (5,596) > X² tabel (3,841) atau nilai p=0,018 < α=0,05. Ini berarti bahwa status pekerjaan orangtua berhubungan dengan kejadian stunting.

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah	X ² (p)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Tidak Diberikan	40	58,0	29	42,0	69	28,138 0,001
Diberikan	13	16,3	67	83,8	80	
Jumlah	53	35,6	96	64,4	149	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 69 orangtua yang menyatakan tidak diberikan ASI eksklusif terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 58,0%. Sedangkan dari 80 orangtua yang menyatakan diberikan ASI eksklusif terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 16,3%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (28,138) > X² tabel (3,841) atau nilai p=0,001 < α =0,05. Ini berarti bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan Pekerjaan Orangtua dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen

Status pekerjaan orangtua menunjukkan sebanyak 75% anak dari ibu yang bekerja mengalami stunting, hal ini bisa terjadi karena kurangnya waktu untuk mengasuh anak, pola asuh yang kurang baik, maupun pemberian makanan bergizi yang tidak tercukupi. Sebagian besar ibu balita di wilayah gunung bermata pencaharian sebagai petani memiliki anak stunting lebih banyak. Hal ini berhubungan dengan pemberian asi tidak eksklusif kepada anak mereka dikarenakan ibu yang berprofesi sebagai petani membantu suami bekerja di kebun apalagi memasuki musim tanam maka aktivitas ibu lebih banyak di kebun untuk bekerja. Ketika bekerja, ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Hal ini membuat sebagian besar ibu memberhentikan pemberian asi kepada anaknya sebelum usia 6 bulan (S. G. Safitri et al., 2021).

Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (5,596) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,018) < α (0,05). Ini berarti bahwa status pekerjaan orangtua berhubungan dengan Sosial Demografi Dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Dengan Kejadian Stunting.

Faktor pekerjaan memengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuan menyatakan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi. Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat dari rendahnya pendidikan ibu, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik. Hasil penelitian ini membuktikan Adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting (p = 0,000), dimana ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Savita & Amelia, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savita & Amelia, (2020) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan resiko kejadian stunting pada balita (p= 0,0001)7.

3.2.2 Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen

Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan (Wijaya, 2019). Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan

bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI (G. K. L. Langi et al., 2019).

Hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (28,138) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan Sosial Demografi Dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Dengan Kejadian Stunting.

Sejalan dengan penelitian Danna ada Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. Dimana diperoleh p -value = 0,009 (0,009 < 0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun (Danna, 2019).

Beda halnya dengan penelitian Pulungan, (2022) Menurut menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak. Hal tersebut akibat kandungan gizi mikro dan makro yang ada dalam ASI. Protein whey dan Kolostrum yang terdapat pada ASI pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan.

Hubungan ASI eksklusif dengan stunting sering ditemukan tidak konsisten. Novayanti et al., (2021) menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi. Dalam penelitiannya faktor pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian stunting. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Busungbiu, Buleleng-Bali, dimana tidak ditemukan hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting (Marheni, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pekerjaan orangtua kejadian stunting dengan nilai $p=0,018$ dan Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai $p= 0,001$. Pekerjaan orangtua memiliki hubungan dengan kejadian stunting dikarenakan pekerjaan merupakan faktor yang tidak langsung mempengaruhi kejadian stunting akan tetapi, jenis pekerjaan menentukan jumlah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi juga keadaan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sedangkan ASI Eksklusif kita ketahui ASI Eksklusif merupakan kegiatan menyusui anak sampai usia 6 bulan, hal ini dikarenakan didala ASI mengandung nutrisi yang komposisinya pas untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi dari 0 bulan samapi 6 bulan.

REFERENCES

- Ampu, Maria Nafrida, And Fitriyaningsih. 2020. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Pengguna Bpjs Di Desa Suanae (Puskesmas Eban) Berdasarkan Pasal 5 Ayat (1) Dan Pasal 52 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 Mengenai Sistem Jaminan Sosial Nasional , Harus Dibentuk B." *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 02(05): 167–74.
- Anjayati, Sri. 2021. "Review Artikel : Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Puskesmas." *Nursing Care And Health Technology Journal* 1(1).
- Arisjulyanto, Dedy Et Al. 2022. "Hubungan Budaya Kerja Dengan Kelengkapan Data Pelayanan Pasien Pada Simkes Puskesmas Wajageseng." *Jurnal Sains & Kesehatan Terapan* 1(1): 1–6.
- Arisjulyanto, Dedy, And Baiq Tiara Hikmatushaliha. 2018. "Home Visiting Dan Layanan Antar Jemput Ke Rumah Sakit Lapangan Untuk Korban Gempa : Usulan Dalam Pengembangan Rumah Sakit Lapangan." *Berita Kedokteran Masyarakat* 51(2): 7504.
- Chinintya, Dwi Putri, And Putranto Manalu. 2020. "Kepuasan Pasien Bpjs Kesehatan Pada Pelayanan Kesehatan Di Klinik Haji Medan Mabar." *Jurnal Kesehatan Global* 3(1): 1.
- Hakim, Muhammad Luqman, Dwi Cahyono, And Toni Herlambang. 2019. "Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pasien Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Daerah Dr . Soebandi Jember." *Jsmbi (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)* 9(1): 1–13.
- Latif, Yuniko Ibnu, And Fajar Ariyanti. 2021. "Peserta Bpjs Kesehatan Pada Masa Pandemi Di Puskesmas Tahun 2020." *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 17(2).
- Muzakki, Rifqi, And Lukmanul Hakim. 2020. "Pengaruh Kualitas Pelayan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Pada Uptd Puskesmas." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian 2020 Ibi Darmajaya*, Bandar Lampung.
- Pasaribu, Karl Fritzs, Dedy Arisjulyanto, And Baiq Tiara Hikmatushaliha. 2018. "Pengembangan Telemedicine Dalam Mengatasi Konektivitas Dan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan." *Berita Kedokteran Masyarakat* 34(11).
- Rahmadani, Indar, And Andi Jam'an. 2021. "Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Non Pbi Pada Rumah Sakit Pemerintah Di Kota Makassar." *Competitiveness* 10: 83–97.
- Rianingsih, Abdul Khohar Et Al. 2019. "Kepuasan Peserta Jaminan Kesehatan Non Penerima Bantuan Iur Terhadap Mutu." *Higeia Journal Of Public Health* 3(186): 48–54.
- Supartiningsih, Solichah. 2017. "Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan." 6(April): 9–15.
- Wati, Dwi Citra Et Al. 2020. "Hubungan Persepsi Pasien Pada Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rsd Idaman Banjarbaru Tahun 2020." Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Yanuarti, Riska, Henni Febriawati, And Wulan Angraini. 2021. "Persepsi Pasien Tentang Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Kesmas Asclepius* 3: 49–59.